



HUMANISME DALAM AYAT-AYAT JIHAD: KAJIAN TAFSIR AL-MARAGHI

Ahmad Fatih al-Faiz Binashrillah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Ahmad.fatih1398@gmail.com

Abstract

Humanism is a 'slippery' idea and is discussed very often in the modern world. It comes from ancient Greek and Roman roots, which then reached the phase of critical humanism in the 14th to 16th centuries, then reached its maturity in the 18th century. Islamic humanism on the other hand is far more advanced than this idea. it seeks to combine two opposing sides in man; noble and lowly; have free will and are burdened with responsibility, in order to achieve happiness in this world and the hereafter. This applies to every law of God that He revealed. The history of human liberation and liberation is ultimately the essence of the Islamic religion. Jihad, for example, is a sharia law that is often misunderstood as a doctrine of violence in the Islamic religion. He is actually much more humanistic than we think. The study of Tafsir al-Maraghi on the jihad verses in this article on the two core verses in the jihad against the polytheists has proven this. Using the library research method using Tafsir al-Maraghi as a primary source and other books as secondary sources has proven that jihad is nothing more than an effort to defend society from those who want to invade, the principle of mutual cooperation is the core of the Shari'a. On the other hand, efforts to prepare for war are the best effort to prevent war itself, as is done by developed countries in this era.

Keywords: Jihad verses, Humanism, Tafsir al-Maraghi

Abstrak

Humanisme adalah sebuah gagasan yang 'licin' dan sering dibahas di dunia modern. Gagasan ini berasal dari akar Yunani dan Romawi kuno, yang kemudian mencapai fase humanisme kritis pada abad ke-14 hingga ke-16, dan mencapai kematangan pada abad ke-18. Humanisme Islam, di sisi lain, jauh lebih maju daripada gagasan ini. Humanisme Islam berusaha untuk menggabungkan dua sisi yang berlawanan dalam diri manusia; mulia dan hina; memiliki kehendak bebas dan terbebani dengan tanggung jawab, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini berlaku untuk setiap hukum Tuhan yang Dia wahyukan. Sejarah pembebasan manusia pada akhirnya adalah esensi dari agama Islam. Jihad, misalnya, adalah hukum syariah yang sering disalahpahami sebagai doktrin kekerasan dalam agama Islam. Sebenarnya, jihad jauh lebih humanis daripada yang kita bayangkan. Studi Tafsir al-Maraghi tentang ayat-ayat jihad dalam artikel ini pada dua ayat inti tentang jihad melawan kaum musyrik telah membuktikan hal ini. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan menggunakan Tafsir al-Maraghi sebagai sumber utama dan buku-buku lain sebagai sumber sekunder, telah terbukti bahwa jihad tidak lebih dari upaya untuk membela masyarakat dari mereka yang ingin menyerang, prinsip kerjasama adalah inti dari syariah. Di sisi lain, upaya untuk mempersiapkan perang adalah upaya terbaik untuk mencegah perang itu sendiri, seperti yang dilakukan oleh negara-negara maju di era ini.

Kata Kunci: Ayat-ayat jihad, Humanisme, Tafsir al-Maraghi

Pendahuluan

Humanisme merupakan pembahasan yang sangat sering dibahas dan dipertentangkan dalam diskusi modern. Secara umum, ia merupakan sebuah paham yang berpusat pada manusia sebagai tokoh utama, atau lekat dengan sebutan antroposentris. Jika melihat perkembangan humanisme modern, gagasan ini dapat ditarik akar sejarahnya pada era Yunani dan Romawi kuno.

Sistem Pendidikan Yunani, pada era yang berusaha mengolah kemampuan-kemampuan kodrati manusia, serta gagasan dari Bangsa Romawi kuno yang menyatakan manusia sebagai *animal rationale* disinyalir merupakan peletak awal gagasan Humanisme yang kita kenal sekarang. Kendati demikian, para pendahulu dunia modern tersebut tidaklah bersinggungan dengan sistem agama yang absolut, sebagaimana yang ditemui oleh Dunia Barat pada masa-masa setelahnya. Oleh karenanya, gagasan humanisme yang kritis belum dapat ditemukan pada era tersebut. Melainkan baru ditemukan pada abad ke-14 dengan gerakan umanisti sampai abad ke-16 hingga menemukan puncaknya pada abad ke-18 atau disebut juga humanisme pencerahan.

Gagasan yang menjadikan manusia sebagai poros utama ini pada akhirnya berusaha untuk menghilangkan otoritas-otoritas yang membelenggu kebebasan manusia. Atas nama kemanusiaan, otoritas di atasnya haruslah dihilangkan. Nietzsche -salah seorang filsuf kebangsaan Jerman- pada puncaknya merumuskan gagasan yang aman berani, ia dengan tegas mengatakan: "God is dead" (Tuhan telah mati) sebagai bentuk penolakan akan otoritas supra-manusiawi yang selama ini membayang-bayangi manusia.

Gagasan ini tentu menjadi musuh besar kalangan religius atau agamawan, kita sebagai umat beragama tentunya meyakini kebijaksanaan-kebijaksanaan dari Dzat Yang Maha Kuasa serta dengan suka rela tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan yang Ia gariskan. Meskipun begitu, gagasan untuk memaksimalkan potensi-potensi manusia, serta gagasan untuk memanusiakan manusia tentu bukan lah gagasan yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri.

Islam secara khusus merupakan agama yang memiliki tujuan untuk mendatangkan

kebahagiaan di dunia dan di akhirat (al-sa'adah fi al-dunya wa al-akhirah). Islam sendiri secara bahasa berasal dari kata al-silm atau al-salam yang berarti keselamatan dan kedamaian. Demi terwujudnya hal tersebut, Islam secara spesifik telah mencakup aturan-aturan dan Batasan-batasan pada setiap lini dalam kehidupan manusia, baik dalam ranah individu maupun dalam komunitas, baik dalam kondisi tentram maupun dalam peperangan.

Jihad sebagai contoh merupakan sebuah doktrin dalam agama yang secara dangkal difahami sebagai peperangan (al-qital). Sarjana Barat memaknai hal tersebut sebagai holy war (perang suci). Sehingga konotasi jihad acap kali selalu disebarkan dengan pandangan negatif. Abu al-'Ala al-Maududi menukil dalam tulisannya terkait pandangan orientalis terhadap jihad : "Inilah salah satu wajah dari kekejaman masa silam umat (Muhammad) ini, yakni menumpahkan darah dan gemar membunuh orang-orang yang tak berdosa..."

Tentu hal ini menjadi tantangan bagi sarjana muslim dalam membaca serta membumikan kembali makna jihad yang sebenarnya. Tulisan ini secara spesifik berusaha untuk memunculkan sisi-sisi humanis dalam ayat-ayat jihad menggunakan metode library research dengan sumber primer Tafsir al-Maraghi karya Syekh Ahmad Musthofa al-Maraghi dan sumber-sumber sekunder lainnya berupa buku, kitab serta jurnal yang berhubungan dengan term jihad. Bagaimanakah humanisme dalam Islam? Bagaimana kah jihad dimaknai dan diperintahkan dalam Islam? Adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Humanisme dan Jihad dalam Islam

Humanisme Religius

Menurut Remigio kata Humanisme berasal dari Bahasa Latin "Umanisme " yang merujuk pada cendekiawan, sastrawan serta seniman yang hidup pada masa peralihan dari Abad Pertengahan ke abad modern di Eropa, atau disebut era renasains (renaissance). Istilah humanisme dalam Bahasa Inggris "humanism" memiliki makna yang sama dengan kata "al-Insa>niyyah" dalam Bahasa Arab. Islam sebenarnya tidak memiliki istilah khusus untuk pemberdayaan manusia dan pembudidayaan ilmu pengetahuan.¹

Kendati demikian, Ali Syari'ati -salah seorang filsuf revolusioner muslim berkebangsaan Iran- menegaskan bahwa konsep humanisme dalam Islam jauh lebih maju dari konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya.² Manusia dalam sudut pandang Islam dapat dilihat dalam sosok Nabi Adam (manusia) sebagai khalifah di bumi.³

Adam atau manusia adalah makhluk yang memiliki dualitas dalam dirinya. Ia dibentuk dengan unsur material yaitu tanah sebagaimana dalam firman Allah :

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk."

"tanah" sebagai awal mula manusia merupakan lambang sifat rendah dan hina dalam diri manusia, namun di sisi lainnya manusia juga tercipta dari "ruh" Allah yang bersifat tinggi dan maha mulia.⁴

Penciptaan khalifah dari unsur yang rendah tentu pada awalnya menimbulkan

¹ Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 66-80.

² Asep Wildan, "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2019): 41-62.

³ Ali SYariati, *Al-Islam Wa al-Insan* (Lebanon: Dar al-Amir, 2006).

⁴ SYariati.

perselisihan di antara malaikat yang diciptakan dari unsur yang lebih tinggi, yaitu cahaya. Sebagaimana terekam dalam firman Allah :

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kemudian Allah memberikan pada manusia pengetahuan yang tidak dapat ditampung atau di luar kapasitas para malaikat, yang pada akhirnya menjadi sebab keunggulan manusia di bandingkan makhluk-makhluk lainnya.⁵ Allah berfirman dalam ayat selanjutnya:

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Selanjutnya kata "khalifah" yang dimaksud dalam ayat di atas sebagai dimaknai oleh Rumi adalah "kehendak bebas". Manusia dengan dua sisi yang bertentangan dalam dirinya; mulia dan hina diberikan kebebasan dalam menentukan nasib dan masa depannya sendiri.⁶ Allah berfirman :

Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Hal ini sepaket dengan tanggung jawab yang harus mereka emban berkaitan dengan alam semesta. Perpaduan antara dua hal ini lah yang membawa manusia pada potensi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya Allah kemudian menurunkan agama sebagai acuan dan titik tolak dan akhir manusia. Agar ia dapat memanfaatkan ke-khalifahan-nya dalam mengemban kewajiban yang dibebankan atasnya dengan sempurna, yang pada taraf selanjutnya akan membawa manusia pada cita-cita besarnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (*al-sa'adah fi al-dunya a al-akhiroh*).⁷

Sejarah pembebasan dan penyelamatan manusia dari belenggu-belenggu yang menahannya atau dikenal dengan humanitas adalah inti dan tujuan agama itu sendiri. Manusia yang selalu dalam gangguan entitas lainnya yang dikenal dengan syaitan. Yang dalam konteks agama Islam bukan lah lawan dari Allah, karena Ia adalah Dzat yang Maha Segalanya. Melainkan antitesa dari manusia dan kebahagiaannya. Dengan memahami agama dengan benar, maka ia dapat menemukan potensi sejatinya dan terlindungan dari gangguan syetan tersebut.⁸

Jihad dalam Islam

Kata jihad dalam al-Quran dan derivasinya disebutkan sebanyak 36 kali dalam al-Quran.⁹ Ia berasal dari kata *jahada – yujahidu – jihadan* yang bermakna kesungguhan dan usaha¹⁰, sebagai yang dikemukakan Ibn Atho'illah al-Sakandary dalam memaknai firman Allah :

⁵ SYariati.

⁶ SYariati.

⁷ SYariati.

⁸ Wildan, "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam."

⁹ Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an," *Addin* 10, no. 1 (2016): 29–60.

¹⁰ Muhammad Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah, 2005).

"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ibn 'Athoillah mengatakan :*"itu merupakan mujahadah (kesungguhan) yang diantara kuncinya adalah merasa diawasi oleh Allah, menghadirkan hati bersama-Nya dengan keyakinan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi Allah SWT karena Allah Maha Mengetahui yang rahasia dan tersembunyi."*¹¹

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa secara bahasa kata *"jahada"* bermakna kekuatan dan kemampuan (*al-Thoqoh*) jika berasal dari masdar *"al-Jahdu"* dan bermakna kepayahan atau kesusahan (*al-Masyaqqah*) jika berasal dari masdar *"al-Juhdu"*>>. Secara lebih spesifik, setiap kata yang berakar dari *"jim-ha'-dal"* bermakna usaha, upaya dan karya; penggunaan, penyelenggaraan, pemerasan dan pengerahan tenaga; kegiatan dan semangat; kerajinan dan ketekunan, penderitaan dan kesusahan.¹²

Adapun secara istilah al-Qahtani berpendapat jihad adalah: "mengerahkan kekuatan umat Islam dalam memerangi orang-orang kafir yang mengganggu dan memerangi umat Islam, juga memerangi orang-orang yang murtad dan pelaku zhalim lainnya untuk menegakkan dan meninggikan kalimat Allah SWT." Dapat dilihat jika secara istilah jihad didefinisikan untuk menjelaskan peperangan dan tidak mencakup makna lainnya. Hal ini karena secara fikih pembahasan jihad ini memang yang lebih sering dijadikan pokok pembahasan utama. Tanpa menafikan adanya jenis jihad yang beragam dalam Islam.¹³

Jenis-Jenis Jihad dalam Islam

a) Jihad dalam Memperbaiki Diri

Jihad dalam konteks ini berusaha untuk menjadikan diri dalam versi terbaiknya dalam ketaatan pada Allah. Sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah :

المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله

Orang yang berjihad adalah yang mengupayakan dirinya dalam ketaatan pada Allah

Hal ini tentunya dimulai dengan menambah pengetahuan akan agama. Syekh al-Julail berpendapat dalam bukunya *al-Tarbiyyah al-Jihadiyyah*: "Sesungguhnya Ilmu merupakan dasar dalam beramal, yaitu berilmu sebelum berbicara dan beramal. Dan berjihad merupakan bagian dari amal, maka jika seseorang berjihad tanpa memiliki ilmu yang benar, selaras dengan perintah Rasulullah Saw. maka akan menjadikan amalnya rusak dan menyimpang. Dan dengan ini Rasulullah Saw. saat di Makkah telah memberikan pengajaran kepada para sahabat-sahabatnya dengan perkara-perkara agama ini, Nabi Muhammad Saw. telah mengajarkan kepada mereka dengan akidah yang benar yang terkandung didalamnya Wala` dan Bara`, ketundukan kepada Allah, dan Nabi Muhammad Saw. juga mengajarkan

¹¹ Ibn 'Athoillah al-Sakandary, *Al-Hikam al-'Athoiyyah* (Kairo: Muassasah al-Ahram, 1988).

¹² Ahmad Ibn Faris, *Maqayis Al-Lughoh* (Mesir: Dar al-Fikr, 1979).

¹³ Rumba Triana, "TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD DALAM AL-QUR'AN," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (2017).

kepada mereka keikhlasan dan motivasi bagi mereka untuk memandang akhirat sebagai tujuan diseluruh perkataan dan perbuatan mereka.”¹⁴

b) Jihad Melawan Setan

Ibn al-Jauzi mengatakan : “Perintah (Allah) untuk menjadikan syaitha>n sebagai musuh merupakan peringatan (akan keharusan) mencurahkan segala kemampuan dalam memerangi dan berjihad melawan (syaita>n). Karena ia laksana musuh yang tidak kenal letih, dan tidak pernah berhenti memerangi seorang hamba dalam selang beberapa (tarikan) nafas.”¹⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah :

Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagai musuh! Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni (neraka) Sa’ir (yang menyala-nyala).

c) Jihad Melawan Orang Kafir dan Munafik

Jihad dalam konteks ini tidak dapat dipungkiri merupakan yang paling banyak disebut dalam al-Quran. Hal ini tidak lain dikarenakan kondisi dakwa Islam yang dipenuhi tantangan dan rintangan dari orang-orang kafir. Sehingga disyariatkan lah jihad sebagai Upaya dalam membela diri dan bentuk kegetasan umat Islam.¹⁶ Allah berfirman :

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali.

d) Jihad Melawan Orang Dzalim dan Kemungkaran

Adapun landasan jihad dalam konteks ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah :

وفي الحديث الصحيح يقول ﷺ: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه،

فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان رواه مسلم في الصحيح.

“dikatakan dalam hadis sahih Rasulullah bersabda : barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaknya ia merubahnya dengan tangannya, maka apabila ia tidak berkuasa, hendaknya dengan lisannya, maka apabila ia tidak berkuasa hendaknya dengan hatinya. Dan sesungguhnya hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”

Sehingga disimpulkan jihad dalam konteks ini memiliki tiga tingkatan : pertama, dengan kekuatan, yakni jika seorang muslim memiliki kekuasaan untuk merubah kemungkaran tersebut hendak lah dia menghilangkan kemungkaran yang ia dapati tersebut. Kedua, dengan ucapan, yakni apabila ia tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan kemungkaran dengan perbuatannya, hendak lah ia usahakan lewat nasihat dan ucapan dari lisannya. Ketiga, yaitu dengan hatinya, yakni apabila seorang muslim tidak memiliki dampak apapun dalam menghilangkan kemungkaran, hendaknya ia titipkan rasa inkar dalam hatinya pada kemungkaran tersebut.¹⁷

Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi

Nama lengkap beliau adalah : Ahmad Mustafā bin Mustafā bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi al-Mishry. Beliau lahir di kota Bernama al-Maragh di kabupaten Suhaj, Mesir pada tahun 1883 M. Nisbat pada kota kelahiran beliau, yakni “al-Maragh”

¹⁴ Abd al-Nashir Julail, *Al-Tarbiyyah al-Jihadiyyah Di Dhou’ al-Klṭab Wa al-Sunnah* (Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2005).

¹⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauzy, *Zad Al-Ma’ad* (Kairo: Muassasah al-Risalah, 2009).

¹⁶ Julail, *Al-Tarbiyyah al-Jihadiyyah Di Dhou’ al-Klṭab Wa al-Sunnah*.

¹⁷ Julail.

kemudian menjadi masyhur sebagai sebutan beliau dan keluarganya.¹⁸

Beliau lahir di rumah pada hakim dan ulama, ini dibuktikan dari saudara-saudara serta anak-anaknya yang hingga kini dikenal di penjuru Mesir dan dunia. Muhammad Musthofa al-Maraghi misalnya, merupakan seorang Grand Syekh al-Azhar al-Syarif dalam dua periode. Uniknya, tafsir al-Maraghi acap kali dinisbatkan pada saudaranya, yaitu Muhammad, padahal Syekh Muhammad tidak mensyarah al-Quran kecuali bagian-bagian kecil di majlis beliau di bulan Ramadhan.¹⁹

Syekh Ahmad al-Maraghi dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan tekun dalam belajar, beliau telah menyelesaikan hafalan al-Quran di usia yang sangat dini, yakni sebelum menginjak 13 tahun. Di masa mudanya beliau mengambil dua jurusan di dua universitas berbeda dalam waktu bersamaan, Universitas al-Azhar al-Syarif dan Universitas Dar al-Ulum, dan lulus dari keduanya pada tahun 1909 M.

Semasa hidupnya al-Maraghi pernah menjabat sebagai Direktur Madrasah Muallimat di daerah Fayyum, kemudian menjadi dosen tamu di Universitas Filal di al-Khourtum, Sudan. Beliau juga mengabdikan diri di Universitas al-Azhar sebagai dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan, di Universitas Dar al-Ulum sebagai dosen Bahasa Arab, sekaligus menjadi kepala sekolah di Madrasah Utsman Pasha di Kairo. Beliau bertempat tinggal di kota Helwan hingga meninggal pada tahun 1952 M.²⁰

Telaah Ayat-Ayat Jihad dalam Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi merupakan magnum opus dari mufasir kenamaan Ahmad Musthofa al-Maraghi. Tafsir ini ditulis dengan corak *adaby ijtima'iy* (kebahasaan-sosial) dengan pengejawentahan yang mudah, tanpa menyebutkan istilah-istilah sulit yang terdapat dalam kitab-kitab nahwu, shorof dan balaghah. Hal ini karena penulis berharap kitabnya dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Tafsir ini juga menghindari penukilan kisah-kisah *isroiliyyat* sebagaimana sering disebutkan dalam tafsir-tafsir lainnya.²¹

Adapun ayat yang akan dibahas lewat kajian Tafsir al-Maraghi dalam tulisan ini adalah ayat yang secara spesifik berkaitan tentang jihad dalam memerangi orang kafir (*qital al-kafirin*). Ayat-ayat ini lah yang penulis lihat sering kali disalah fahami sehingga menjadi cikal bakal Gerakan radikal yang muncul di permukaan. Kajian ini akan difokuskan pada dua ayat, yaitu ayat 216 Surat al-Baqarah dan ayat 84 Surat al-Nisa'.

a) Surat al-Baqarah ayat 216 :

"Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

Al-Maraghi mengatakan dalam tafsirnya : "Fokus pembahasan pada ayat-ayat sebelumnya adalah mengenai infak dan sedekah di jalan Allah atas beberapa golongan kaum muslim yang membutuhkan uluran tangan dan pertolongan, hal ini dalam rangka menumbuhkan ruh saling tolong menolong antar saudara dalam satu keimanan yang sama. Juga memberitahukan prinsip gotong royong dalam keluarga Islam, agar tercapai kemakmuran dalam tiap sendi-sendi masyarakat. Tidak lah "satu anggota badan" (individu atau golongan) dari masyarakat muslim (atau masyarakat lainnya) terluka kecuali "anggota

¹⁸ Fithrotin Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107-20.

¹⁹ Fithrotin.

²⁰ Fithrotin.

²¹ Fithrotin.

badan lainnya” menunaikan kewajibannya sesuai dengan apa yang ia mampu dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka, disempurnakanlah hal tersebut dengan menyebutkan kewajiban berperang dan menyerahkan diri demi tegaknya kalimat Allah, dan menjadikan kalimat/kehendak Allah tinggi (di atas segalanya) dan kalimat/kehendak orang kafir dalam kehinaan. Serta menyebarkan cahaya keisalaman di penjuru dunia dan rangka memberikan petunjuk pada segala makhluk. Dan telah menjadi kemakluman bahwa harta benda adalah saudara jiwa (dalam arti sesuatu yang berharga bagi manusia), maka hubungan antar keduanya sangatlah kuat. Dan cocoklah penyebutannya secara berurutan sesuai pada ayat ini.”²²

Dapat dilihat dari uraian di atas, bagaimana infak dan jihad dalam agama Islam memiliki tujuan yang sangat mulia, yakni menyempurnakan serta mengokohkan jalinan antar makhluk sosial dalam komunitas-komunitas sosial. Bahwa peperangan tidak lain adalah jalan dalam dakwah yang tentunya berasaskan nilai kasih sayang dan saling menghormati- sehingga tidak akan diambil kecuali dalam kondisi tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh beliau pada paragraph selanjutnya : “hukum kewajiban tersebut adalah Fardhu Kifayah melawan musuh yang menyerang dan menjadi Fardhu ‘Ain apabila musuh tersebut sampai masuk dalam benteng dan desa kaum muslim.”

b) Surat al-Nisa ayat 84 :

“Maka, berperanglah engkau (Nabi Muhammad) di jalan Allah. Tidaklah engkau dibebani (tanggung jawab), kecuali (yang terkait) dengan dirimu sendiri. Kobarkanlah (semangat) orang-orang mukmin (untuk berperang). Semoga Allah menolak serangan orang-orang yang kufur itu. Allah sangat dahsyat kekuatan-Nya dan sangat keras siksaan-Nya.”

Imam al-Maraghi mengatakan dalam tafsirnya : “Apabila engkau menghendaki kemenangan maka berperanglah di jalan Allah karena mentaati perintah-Nya, dan engkau tidak dibebani dengan perbuatan selainmu dari orang-orang yang mempertanyakan kewajiban berperang serta mengatakan :”bagimu ketaatan sedangkan mereka tidur dalam mengingkarinya”. Dan wajib atasmu (Muhammad) menyerukan kewajiban berperang di antara kaum muslim.”²³

Beliau melanjutkan : “dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa Nabi memiliki kewajiban memerangi kaum musyrik bahkan jika beliau sendiri (yakni dalam menggunakan lafaz amr/perintah dalam bentuk mufrad “*faqatil*”) juga isyarat keberanian Nabi dalam berjuang, bahkan jika dalam kondisi sendiri.

Anjuran dan seruan nabi ini kemudian yang menyebarkan semangat perjuangan dalam diri kaum muslim, kemudian Allah akan menahan “tangan-tangan” kaum musyrik dari kaum muslim. Karena tidak ada yang lebih baik dalam mencegah peperangan selain bersiap-siap untuk berperang, ini lah yang dilakukan oleh negara-negara maju dalam mempersiapkan armadanya baik di darat, udara maupun laut, sebagai upaya mencegah munculnya pihak-pihak yang berupaya menginvasi negaranya.”²⁴

Dapat dilihat dalam penafsiran di atas, bahwa tujuan akhir dari seruan peperangan adalah upaya mempersiapkan kaum muslim sebaik-baiknya menghadapi ancaman dari luar. Di mana hal tersebut (kesiapan militer) tidak lain adalah hal yang mencegah datangnya penjajah dalam teritori kaum muslim. Seruan berperang pada hakikatnya adalah Upaya mencegah peperangan sebelum ia terjadi.

²² Ahmad Mushthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Musthofa al-Halabi, 1946).

²³ al-Maraghi.

²⁴ al-Maraghi.

Penutup

Humanisme merupakan gagasan yang 'licin' dan sangat sering didikusiikan dalam dunia modern. Ia berasal dari akar Yunani dan romawi kuno, yang kemudian mencapai fase humanisme kritis pada abad ke-14 hingga abad ke-16, ia kemudian mencapai kematangannya pada abad ke-18. Gagasan ini berpusat pada gagasan pembebasan dan pemerdekaan manusia dari belenggu-belenggu, yang sayangnya harus menghapus segala otoritas yang berada di atasnya, yakni Tuhan itu sendiri.

Humanisme Islam dalam sisi yang lain jauh lebih maju dari gagasan tersebut. ia berusaha menggabungkan dua sisi yang bertentangan dalam diri manusia; mulia dan hina; memiliki kehendak bebas dan dibebani tanggung jawab, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini berlaku pada setiap hukum-hukum Allah yang Ia turunkan. Sejarah pembebasan dan pemerdekaan manusia pada akhirnya ada inti dari agama Islam itu tersebut.

Jihad sebagai contoh merupakan syariat yang sering kali disalah fahami sebagai doktrin kekerasan dalam agama Islam. Ia sebenarnya jauh lebih humanis dari yang kita kira. Kajian Tafsir al-Maraghi dalam tulisan ini pada dua ayat inti dalam jihad melawan kaum musyrik telah membuktikan hal tersebut. Bahwa jihad adalah upaya membela masyarakat dari pihak yang ingin menginvasi, sehingga prinsip gotong royong merupakan inti dari syariat tersebut. Di sisi lain, upaya bersiap akan peperangan merupakan upaya terbaik dalam mencegah peperangan itu sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara maju pada era ini.

Daftar Pustaka

- Al-Maududi, Abul 'Ala. *Penggetar Iman Di Medan Jihad*. Yogyakarta: USWAH, 2009.
- Amin, Husna. "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 66–80.
- Budi Hardiman, Franky. *Humanisme Dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustaskaan Populer Gramedia, 2012.
- Fithrotin, Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–20.
- Ibn Faris, Ahmad. *Maqayis Al-Lughoh*. Mesir: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Mandzur, Muhammad. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Jauzy, Ibn al-Qayyim al-. *Zad Al-Ma'ad*. Kairo: Muassasah al-Risalah, 2009.
- Julail, Abd al-Nashir. *Al-Tarbiyyah al-Jihadiyyah Di Dhou' al-KItab Wa al-Sunnah*. Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2005.
- Maraghi, Ahmad Mushthofa al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Musthofa al-Halabi, 1946.
- Musthofa, Ibrahim, and Ahmad Zayyat. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Dar ad-Da'wah, n.d.
- Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an." *Addin* 10, no. 1 (2016): 29–60.
- Sakandary, Ibn 'Athoillah al-. *Al-Hikam al-'Athoiiyyah*. Kairo: Muassasah al-Ahram, 1988.
- SYariati, Ali. *Al-Islam Wa al-Insan*. Lebanon: Dar al-Amir, 2006.
- Triana, Rumba. "TAFSIR AYAT-AYAT JIHAD DALAM AL-QUR'AN." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (2017).
- Wildan, Asep. "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam." *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (2019): 41–62.